

Fenomena Sosial Anak Punk di Kota Padangsidimpuan

Ali Amran, Ikram

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: aliamran@gmail.com

Abstract

The social phenomenon of the Padangsidimpuan City punk community is an important fact to discuss, related to the existence and social behavior of the punk community in everyday interactions. It is hoped that the results of the study can contribute to the development of science in particular, as well as society in general regarding the behavior of punk children's community life. The results of the study show that the social fact of the existence of a community of punk children in Padangsidimpuan City is a real thing and exists in society. They have distinctive clothing characteristics, their activities are filled with gatherings and busking and do not have a fixed place so they are closer to wild children. However, they also carried out positive activities, namely volunteering for natural disasters in the city of Padangsidimpuan, one of which was the flash flood disaster that hit the city of Padangsidimpuan. The social behavior of punk children in Padangsidimpuan City is in fact a group of teenagers who dress in unusual ways. Then gather in the market center of Padangsidimpuan City and always play musical instruments made by themselves while singing in front of the evening snack visitors.

Keywords: *Phenomenon, Social, Punk Kids*

Abstrak

Fenomena sosial komunitas anak punk Kota Padangsidimpuan suatu fakta yang penting dibahas, terkait dengan eksistensi dan perilaku sosial komunitas anak punk dalam pergaulan sehari-hari. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun pada masyarakat pada umumnya mengenai perilaku kehidupan komunitas anak punk. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Hasil kajian diketahui bahwa fakta sosial keberadaan komunitas anak punk di Kota Padangsidimpuan merupakan hal yang nyata dan eksis di dalam masyarakat. Mereka memiliki ciri pakaian yang khas, kegiatan mereka isi dengan kumpul-kumpul dan mengamen dan tidak memiliki tempat yang tetap sehingga lebih dekat kepada anak yang liar. Namun mereka juga melakukan kegiatan yang positif yakni ikut menjadi relawan dalam bencana alam di dalam kota Padangsidimpuan, salah satunya bencana banjir bandang yang menimpa kota Padangsidimpuan. Perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidimpuan pada kenyataannya adalah kumpulan anak remaja yang berpakaian secara tidak biasa modelnya. Kemudian berkumpul di pusat pasar Kota Padangsidimpuan dan selalu memainkan alat musik yang dibuat sendiri sambil bernyanyi di depan pengunjung jajanan malam hari.

Kata Kunci: Fenomena, Sosial, Anak Punk

A. Pendahuluan

Pada masa modern ini, kelompok masyarakat yang paling terpengaruh dalam hal kehidupan sosial adalah remaja, sebab remaja merupakan masa pencarian jati diri, peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja mempunyai sifat labil, pemberontak dan menyukai tentang kebebasan. Remaja mengikuti gaya hidup masa kini yang mengadopsi dari luar negeri. Persoalan remaja belum mampu memfilter dengan baik kebudayaan yang masuk dari luar negeri.¹

Seorang remaja tidak akan bisa diperbaiki akhlakunya baik orang tua maupun masyarakat sekitarnya. Yang bisa merobahnya hanya dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Suroh Ar-Rad ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ

مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا

لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia²

Sebagaimana telah dikatakan pada ayat di atas bahwasannya penafsiran ayat ini adalah bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap

¹ S. W. Sarwono. *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Gizfinto Persada. 1999), hlm. 23

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati. 2007), hlm.175.

menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya. Dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Fenomena merebaknya komunitas anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial. Hidup menjadi komunitas punk memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak mempunyai masa depan jelas dan keberadaan mereka menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Komunitas punk sebagaimana komunitas lainnya memiliki hak yang sama, yakni hak untuk dilindungi dan diperhatikan pendidikan, agama dan sosial mereka.³

Salah satu hasil kebudayaan barat adalah kehadiran anak punk di Indonesia. Punk merupakan sebuah gaya hidup yang mengusung identitas kebebasan dan anti kemapanan. Identitas dan anti kemapanan itu diidentifikasi dengan *fashion*, gaya, penampilan, cara berpakaian, seperti menggambarkan sebuah kebebasan, gejolak terhadap penguasa, pemerintah, dan para penguasa pada waktu itu. Punk dalam mengenakan pakaiannya menghasilkan gaya, busana yang cenderung berlebih-lebihan. Karena hal tersebut merupakan bagaian dari perlawanan punk terhadap para penguasa, dengan menunjukkan bahwa punk bukan kaum tersisih.⁴

Pengertian punk secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Public United not Kindom*, kemudian disingkat menjadi P.U.N.K, atau dalam bahasa Indonesia berarti sebuah kesatuan/komunitas di luar kerajaan/pemerintahan. Punk muncul pertama kali di Inggris pada tahun 60-an,

³ Gideon Sams. *The Pun: Punk Novel* (Yogyakarta: Alinea, 2005), hlm.8

⁴ Siti Sugiyati. *Fenomena Anak Punk Dalam Perspektif Teori Michel Foucault, Agama dan Pendidikan* (Tangerang: tp, 2014), hlm. 37

pada waktu itu punk hanya sebatas pemberontakan di bidang musik, meskipun akhirnya justru merambah sampai menjadi subkultur.⁵

Pada waktu itu musik di Inggris didominasi oleh kaum rocker, yang notabene memiliki skil yang tinggi dalam musikalitas, ritme melodi gitar yang rumit dan cepat, suara tinggi, serta syair cinta yang melankolis. Selain rock, aliran musik lain seperti jazz, pop, klasik juga ikut tenar. Punk kemudian muncul membawa semangat baru para remaja pecinta musik pada waktu itu, yaitu kelompok musisi yang mengapresiasi music rock namun dengan keterbatasan *skill* dan permodalan.

Ciri musik punk adalah distorsi gitar yang tajam dengan beat drum yang cepat tak beraturan, musik punk juga dikenal dengan penggunaan acord yang simpel karena hanya terdiri dari 2-3 acord saja. Namun dalam setiap kali aksi panggung punk selalu menonjol karena karakternya yang atraktif, ugal-ugalan, bahkan brutal. Pada setiap konser punk juga dikenal istilah moshing (penonton membentuk lingkaran kemudian saling membantingkan diri satu sama lain). Selain atraktif, punk juga dikenal dengan dandanan mereka yang nyentrik seperti potongan mohawk ala suku Indian (rambut dibuat seperti duri mendongak keatas), kaos bergambar tengkorak, jaket dengan berbagai macam assesoris bordir dan metal, gelang atau kalung besi, tubuh penuh tatto, sepatu boots, piercing, bahkan make up wajah seperti eye shadow dan lipstik hitam.⁶

Gaya hidup punk bukan hanya pada gaya hidup mereka tetapi sekelompok anak muda ini mempunyai gaya hidup yang berbeda dengan yang lainnya. Mereka mempunyai ciri-ciri khas rambut yang kerap disebut Mohawk (gaya rambut yang bercirikan sisi bagian kanan dan kiri kepala dipotong tipis, rambut bagian belakang kepala dibentuk lancip dibawahnya, bagian tengah depan sampai belakang

⁵ *Ibid.*, hlm. 38.

⁶ Julister Gumanto, *Identitas Diri Komunitas Punk Medan Amplas dalam Pespektif Fenomenologi* (Medan: Universitas Sumatera Utara. 2012), hlm. 29.

dibiarkan panjang, dan apabila dilihat dari samping akan berbentuk seperti kipas), berdiri kaku, berwarna-warni.

Belum lagi seperangkat atribut lainnya seperti rantai, gembok, peniti, kalung spike yang dihiasi dengan paku yang terdapat disekelilingnya menghiasi pakaian mereka terkesan urakan dan liar bagi sebagian orang apalagi orang awam. Bahkan tak jarang ada persaan enggan dan takut untuk bertegur sapa dengan komunitas anak-anak muda tersebut.

Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa komunitas Punk hidup berkelompok, dan tinggal di jalan tanpa tempat tinggal. Yang ada di kota Padangsidimpuan terkhususnya di daerah Pusat kota komunitas anak punk sering berada di warung-warung makanan kaki lima, tugu salak mereka juga mencari nafkah di pinggir jalan bukan hanya sekedar ngumpul-ngumpul saja tetapi mereka mengamen untuk mendapatkan uang.⁷

Salah satu faktor penting yang menyatukan individu-individu di dalam kelompok-tongkrongan adalah faktor daerah. Individu-individu yang berasal dari daerah yang sama memiliki rute perjalanan pergi-pulang menuju tempat acara yang sama. Hal ini mendorong individu-individu tersebut saling kenal dan mempersatukan mereka. Namun, salah satu dampak negatif dari terbentuknya gank-gank atau kelompok-tongkrongan ini adalah sering terjadinya perkelahian.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa jumlah anak punk yang ada di Kota Padangsidimpuan di Kota Padangsidimpuan berjumlah 30 orang dengan rincian 25 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang berdomisili di Kecamatan Padangsidimpuan Selatan, Kecamatan Padangsidimpuan Utara dan yang berdomisili di Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara.⁸ Kehidupan mereka satu-kesatuan tidak berkelompok-kelompok yang membedakan dari segi tempo musik. Selain mengamen pekerjaan mereka ada yang jual jam, tukang becak untuk memenuhi hidup mereka. Pendidikan mereka rata-rata SMA dan Sarjana lebih kurang 5 orang, status mereka semua sudah sekolah ada yang putus sekolah.

⁷ Observasi peneliti tanggal 2 Agustus 2018 Pukul 19.30 Wib

⁸ Wagiman, *wawancara*, di Dinas Sosial Kota Padangsidimpuan, Tahun 2017 tanggal 21 September 2018, pukul 21.00 Wib

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi (pengumpulan data), data *display* (penyajian data) dan verifikasi (penarikan kesimpulan) yang menjawab rumusan masalah penelitian dan teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena anak punk di Kota Padangsidempuan. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak Punk yang terdapat di Kota Padangsidempuan sebanyak 30 orang dengan rincian 25 laki-laki dan 5 perempuan.

C. Kajian Pustaka

1. Fenomena Anak Punk

Fenomena berasal dari bahasa Yunani; *phainomenon*, "apa yang terlihat", fenomena juga bisa berarti: suatu gejala, fakta, kenyataan, kejadian dan hal-hal yang dapat dirasakan dengan pancaindra bahkan hal-hal yang mistik atau klenik.⁹ Kata turunan adjektif, fenomenal, berarti: "sesuatu yang luar biasa". Fenomena terjadi di semua tempat yang bisa diamati oleh manusia. Suatu kejadian adalah suatu fenomena. Suatu benda merupakan suatu fenomena, karena merupakan sesuatu yang dapat dilihat. Adanya suatu benda juga menciptakan keadaan ataupun perasaan, yang tercipta karena keberadaannya. Fenomena adalah rangkaian peristiwa serta bentuk keadaan yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu.

Pengertian fenomena merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.¹⁰ Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat

⁹ Partanto, dkk, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Penerbit Arloka, tanpa tahun), hlm. 265

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 39

diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah tentang kehidupan sosial komunitas anak punk.

Selanjutnya *Punk* berasal dari Bahasa Inggris, yaitu: “*Public United Not Kingdom*” yang berarti kesatuan suatu masyarakat di luar kerajaan. Pada awalnya, punk adalah sebuah cabang dari musik rock dimana musik rock merupakan sebuah genre musik yang berasal dari musik *rock and roll* yang telah lahir lebih dahulu yaitu pada tahun 1955. Subkultur *Punk* muncul sekitar tahun 1970 an di Inggris. *Punk* mulai populer setelah munculnya grup-grup band *Sex Pistol*, *Velvet Underground*, *The Ramones*, dan lainnya. Grup-grup musik ini menjadi suatu cambuk dalam memicu munculnya suatu gaya hidup *Punk* di kalangan anak-anak muda saat itu. Munculnya *Punk* didasari atas semangat pemberontakan terhadap segala bentuk kemapanan dalam masyarakat.¹¹

Semangat ini berasal dari komunitas anak-anak muda kulit putih kelas pekerja di London. Mereka adalah kelompok marginal dalam masyarakatnya, dan tentunya sering menghadapi tekanan persoalan sosial dan ekonomi. Anak-anak muda ini telah mencapai titik jenuh sekaligus pesimis terhadap kehidupannya. Dari keadaan itu maka mereka memulai suatu gaya hidup baru yang berbeda dari kehidupan yang pada saat itu dianggap mapan, (saat itu Inggris sedang dalam masa industrialisasi modern).¹²

Gaya hidup ini menimbulkan suatu bentuk kebudayaan sendiri yang berbeda dengan masyarakat umum. Perbedaan ini menjadikan *Punk* sebuah subkultur dalam masyarakat. Dengan gaya hidup, cara berpakaian, aliran musik, ideologi dan berbagai hal lainnya yang berbeda dari masyarakat umum semakin menguatkan eksistensi subkultur *Punk* dalam Masyarakat.

Gaya berpakaian yang sangat khas menjadi suatu ciri tersendiri dari budaya *Punk*. Dengan menggunakan apa saja yang ingin digunakan dalam berpakaian bahkan yang tidak lazim seperti penggunaan rantai, peniti, dan barang-

¹¹ Gideon Sams. *The Pun: Punk Novel* (Yogyakarta: Alinea, 2005), hlm.7

¹² *Ibid.*, hlm. 8.

barang lainnya yang bagi masyarakat umum tidak lazim digunakan dalam berpakaian. Penggunaan *make up* oleh pria dan berbagai hal lain dalam berpenampilan menjadikan budaya *Punk* benar-benar ingin berbeda dari masyarakat umum yang pada saat munculnya *Punk*, adalah masyarakat yang memuja kemapanan.

Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup *punk* ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran *Punk* ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. *Punk* di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup *Punk*.

Kemudian anak-anak muda mulai meniru gaya berpakaian dan mulai memahami ideologi dan akhirnya menjadikan *Punk* sebagai gaya hidupnya. Pada perkembangannya baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, Komunitas *Punk* telah mempunyai suatu subkultur tersendiri yang diakui masyarakat dan terkadang dianggap menyimpang. *Punk* juga telah semakin populer dengan timbulnya *Punk* sebagai suatu Trend. Contohnya ialah dalam dunia *Fashion* gaya berpakaian *Punk* menjadi trend fashion masyarakat umum.¹³

Punk sebagai bentuk subkultur seperti telah dijelaskan sebelumnya, tentu memiliki nilai-nilai yang bersifat bertentangan karena subkultur ini muncul sebagai bentuk *counter culture* dari sistem sosial budaya arus utama (*mainstream*). Yang dimaksud dengan arus utama (*mainstream*) adalah pola sosial yang dominan dan konvensional. Perbedaan ini dapat menimbulkan anggapan menyimpang dari masyarakat tentang subkultur *punk*.

Dengan demikian, *Punk* merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris, yang menjadi wadah untuk mencurahkan kritik dan protes atas penguasa pada waktu itu. *Punk* memiliki ideologi sosialis yang bersifat bebas. *Punk* lebih dikenal melalui gaya busananya seperti potongan rambut Mohawk, jaket penuh dengan spike dan bedge, sepatu boots, jeans ketat, badan bertato, *body piercing*,

¹³ *Ibid.*, hlm. 9.

dan hidup di jalan-jalan. Proses modernisasi di Indonesia menyebabkan kehadiran *Punk* sebagai gaya hidup baru, yang umumnya dianut oleh sebagian kaum muda.

Punk kemudian lebih dikenal sebagai tata cara hidup sehari-hari, dengan ekspresi diri yang menjurus pada gaya hidup bebas seperti *free sex*, nongkrong di jalan, ngamen, mengkonsumsi alkohol, main musik dengan Pogo, dan gaya busana yang *nyeleneh*. Orang-orang yang mengikuti gaya hidup *Punk* disebut anak *Punk*. Persebaran gaya hidup *Punk* sangat marak di kota-kota di Indonesia, salah satunya di Jakarta. Anak *Punk* yang ingin hidup bebas, tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas serta perilaku mereka, menjadi sebuah masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.¹⁴

2. Macam-macam Komunitas Anak *Punk*

Didalam komunitas ini, muncul berbagai jenis atau macam-macam dari komunitas anak *punk*. Macam-macam komunitas anak *punk* diantaranya, sebagai berikut :

a. *Anarcho Punk*

Komunitas *Punk* yang satu ini memang termasuk salah satu komunitas yang sangat keras. Bisa dibayangkan mereka sangat menutup diri dengan orang-orang lainnya, kekerasan nampaknya memang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Tidak jarang mereka juga terlibat bentrokan dengan sesama komunitas *Punk* yang lainnya.

b. *Crust Punk*

Jika Anda berpikir bahwa *Anarcho Punk* merupakan komunitas *Punk* yang sangat brutal, maka Anda harus menyimak yang satu ini. *Crust Punk* sendiri sudah diklaim oleh para komunitas *Punk* yang lainnya sebagai komunitas *Punk* yang paling brutal. Para penganut dari faham ini biasa disebut dengan *Crusties*. Para *Crusties* tersebut sering melakukan berbagai macam pemberontakan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

¹⁴ *Ibid.*, hlm.8-10

c. Glam Punk

Para anggota dari komunitas ini merupakan para seniman. Apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sering mereka tuangkan sendiri dalam berbagai macam karya seni. Mereka benar-benar sangat menjauhi perselisihan dengan sesama komunitas atau pun dengan orang-orang lainnya.

d. Hard Core Punk

Hard Core Punk mulai berkembang pada tahun 1980an di Amerika Serikat bagian utara. Musik dengan nuansa *Punk Rock* dengan beat-beat yang cepat menjadi musik wajib mereka. Jiwa pemberontakan juga sangat kental dalam kehidupan mereka sehari-hari, terkadang sesama anggota pun mereka sering bermasalah.

e. Nazi Punk

Dari sekian banyaknya komunitas *Punk*, mungkin *Nazi Punk* ini merupakan sebuah komunitas yang benar-benar masih murni. Fahaman *Nazi* benar-benar kental mengalir di jiwa para anggotanya. *Nazi Punk* ini sendiri mulai berkembang di Inggris pada tahun 1970an akhir dan dengan sangat cepat menyebar ke Amerika Serikat. Untuk musiknya sendiri, mereka menamakannya *Rock Against Communism* dan *Hate Core*.

f. The Oi

The Oi atau *Street Punk* ini biasanya terdiri dari para Hooligan yang sering membuat keonaran dimana-mana, terlebih lagi di setiap pertandingan sepak bola. Para anggotanya sendiri biasa disebut dengan nama Skinheads. Para Skinheads ini sendiri menganut prinsip kerja keras itu wajib, jadi walaupun sering membuat kerusuhan mereka juga masih memikirkan kelangsungan hidup mereka. Untuk urusan bermusik, para Skinheads ini lebih berani mengekspresikan musiknya tersebut dibandingkan dengan komunitas-komunitas *Punk* yang lainnya. Para Skinheads ini sendiri sering bermasalah dengan *Anarcho Punk* dan *Crust Punk*.

g. Queer Core

Komunitas *Punk* yang satu ini memang sangat aneh, anggotanya sendiri terdiri dari orang-orang “sakit”, yaitu para lesbian, homoseksual, biseksual dan

para transexual. Walaupun terdiri dari orang-orang “sakit”, namun komunitas ini bisa menjadi bahaya jika ada yang berani mengganggu mereka. Dalam kehidupan, anggota dari komunitas ini jauh lebih tertutup dibandingkan dengan komunitas-komunitas *Punk* yang lainnya. *Queer Core* ini sendiri merupakan hasil perpecahan dari *Hard Core Punk* pada tahun 1985.

h. *Riot Grrrl*

Riot Grrrl ini mulai terbentuk pada tahun 1991, anggotanya ialah para wanita yang keluar dari *Hard Core Punk*. Anggota ini sendiri juga tidak mau bergaul selain dengan wanita. Biasanya para anggotanya sendiri berasal dari Seattle, Olympia dan Washington DC.

i. *Scum Punk*

Jika Anda tertarik dengan *Punk*, mungkin ini salah satu komunitas yang layak untuk diikuti. *Scum Punk* menamakan anggotanya dengan sebutan Straight Edge Scene. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Banyak anggota dari *Scum Punk* yang sama sekali tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri.

j. *The Skate Punk*

Skate Punk memang masih erat hubungannya dengan *Hard Core Punk* dalam bermusik. Komunitas ini berkembang pesat di daerah Venice Beach California. Para anggota komunitas ini biasanya sangat mencintai skate board dan surfing.

k. *Ska Punk*

Ska Punk merupakan sebuah penggabungan yang sangat menarik antara *Punk* dengan musik asal Jamaica yang biasa disebut reggae. Mereka juga memiliki jenis tarian tersendiri yang biasa mereka sebut dengan Skanking atau Pogo, tarian enerjik ini sangat sesuai dengan musik dari *Ska Punk* yang memiliki beat-beat yang sangat cepat.

l. *Positive Punk*

Biasa juga disebut dengan *Now-Extinct Positive Punk Subculture*. Komunitas ini menamakan anggotanya dengan sebutan *Straight Edge Scene*. Mereka benar-benar mengutamakan kenyamanan, kebersihan, kebaikan moral dan kesehatan. Mereka tidak mengkonsumsi zat-zat yang dapat merusak tubuh mereka sendiri.

m. Punk Fashion

Para *Punkers* biasanya memiliki cara berpakaian yang sangat menarik, bahkan tidak sedikit masyarakat yang bukan *Punkers* meniru dandanan mereka ini. Terkadang gaya para *Punkers* ini juga digabungkan dengan gaya berbusana saat ini yang akhirnya malah merusak citra dari para *Punkers* itu sendiri. Untuk pakaiannya sendiri, jaket kulit dan celana kulit menjadi salah satu andalan mereka, namun ada juga *Punkers* yang menggunakan celana jeans yang sangat ketat dan dipadukan dengan kaos-kaos yang bertuliskan nama-nama band mereka atau kritikan terhadap pemerintah..¹⁵

3. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan.¹⁶ Kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat dan dinamakan proses sosial.

Kehidupan manusia yang dihadapi setiap hari merupakan suatu fakta, artinya masyarakat yang dapat mempengaruhi dan mengubah bentuk perilaku manusia melalui suatu norma/aturan yang sebenarnya mereka ciptakan sendiri. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan manusia hanyalah sebuah objek dan sasaran

¹⁵ Ahmad Yunus. *Komunitas Punk Bandung: dari Gaya Hidup, Musik, Hingga Pergulatan Politik* (Bandung: tp, 2004), hlm. 31

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 60-61

dari suatu aturan. Kehidupan manusia dalam masyarakat membentuk kehidupan sosial yang lebih luas. Kehidupan sosial tersebut menjadi suatu objek dan dapat dijelaskan melalui realitas objektif.

Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik. Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya seperti Indonesia. Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan.

4. Faktor-faktor dari dalam Diri yang Menyebabkan Seseorang Mengikuti

a. Komunitas *Punk*

Punk sebenarnya bukanlah sekedar *fashion*, Komunitas *Punk* merupakan bagian dari kehidupan dunia *underground*. Mereka tidak hanya sekedar sekelompok anak muda dengan busana yang ekstrim, hidup di jalanan dan musik yang keras, tetapi yang mendasar adalah mereka mempunyai ideologi politik dan sosial. Kehadiran mereka adalah perlawanan terhadap kondisi politik, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Komunitas ini juga menghasilkan karya yang cukup banyak. Namun mereka tidak terlalu meng-*ekspos* karya mereka. Hidup mereka selalu identik dengan gaya hidup dan musik yang berbekal etika DIY (*Do It Yourself* : kita dapat melakukannya sendiri).

Punk hanya aliran, tetapi jiwa dan kepribadian pengikutnya akan kembali lagi ke masing-masing individu. Motto dari komunitas *Punk* itu tersebut, *Equality* (persamaan hak) itulah yang membuat banyak remaja tertarik bergabung didalamnya. *Punk* sendiri lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik *Punk* dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing sehingga mereka mengubah gaya hidup mereka dengan gaya hidup *Punk*.

Adapun faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang menyebabkan dirinya tertarik mengikuti komunitas *Punk* :

1. Rasa seni yang kental, dan mereka ingin mengekspresikan seni tersebut.
2. Mereka ingin dianggap sebagai bagian masyarakat, dan agar diakui keberadaannya.
3. Rasa tidak puas terhadap pemerintahan, ataupun protes terhadap kebebasan yang terkekang.
4. *Punk* sebagai bentuk perlawanan yang “hebat” karena menciptakan musik, gaya hidup, komunitas, dan kebudayaan mereka sendiri.
5. *Punk* sebagai suatu keberanian dalam melakukan perubahan dan pemberontakan.
6. Sebagai suatu bentuk apresiasi trend remaja dalam bidang fashion dan musik.
7. Ingin menutupi ketidakpuasan atau ketidakberdayaan hidup maupun perasaan inferior mereka dalam bentuk penampilan yang superior dan unik di mata masyarakat.
8. Ingin mengekspresikan kemarahannya melalui suatu simbolisme berupa atribut bergaya *punk* dan pemikiran-pemikiran ideologi anti-kemapanan.
9. Untuk menutupi kemarahan dan rasa frustrasi dari ketidakpuasan terhadap sistem yang telah diterapkan baik oleh orangtua maupun masyarakat.¹⁷

b. Anak Punk sebagai Masalah Sosial

Pada masa kini dengan adanya globalisasi, banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Sehingga tidak dipungkiri lagi banyak bermunculan kelompok sosial dalam masyarakat. Kelompok sosial itu diantaranya terbentuk dari beberapa anak muda yang mempunyai tujuan dan ideologi yang sama. Dengan gaya dandanan rambut dicat dihadapkan ke atas serta memakai anting-anting. Setiap hari mereka biasa berkumpul di pusat keramaian kota, seperti perempatan atau pertigaan jalan, dan memiliki gaya khas tersendiri. Namun, kadang mereka juga menempati lahan kosong maupun bangunan-bangunan yang tidak terpakai.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 32-33

Di Jakarta sudah cukup banyak yang mengikuti komunitas punk, mulai dari usia muda hingga ada yang berusia tua. Anak punk yang berada di jalanan ada sebagian yang masih sekolah, namun tidak sedikit pula yang tidak bersekolah. Mereka yang tidak sekolah biasanya memang sudah lepas dari orang tua, mereka yang benar-benar sudah terbiasa hidup di jalanan. Sehingga tidak terkontrol sama sekali dari keluarga mereka. Banyak kegiatan yang mereka lakukan saat berada di jalanan antara lain dengan cara mengamen, ada juga yang menjadi pengatur jalan (*polisi cepek*), dan sebagainya. Mereka melakukan semua itu hanya untuk mencari sesuap nasi, karena dengan cara-cara itu mereka bisa mendapatkan uang.

Perilaku kehidupan komunitas punk bagi masyarakat luas dianggap sebagai perilaku yang menyimpang identik dengan kekerasan, pengacau, berandal, dan sebagainya. Kekerasan yang mereka lakukan kadang muncul karena pengaruh dari minuman keras. Minuman keras memang tidak terlepas dari kehidupan mereka.

Kekerasan dalam komunitas mereka sendiri tidak jarang terjadi. Perkelahian anatar anak punk atau sekedar saling melakukan tindakan kekerasan ketika mereka sedang berjoget di depan panggung sebuah acara musik punk. Kekerasan saat mereka menikmati musik ini seperti sudah menjadi sebuah ritual dalam komunitas punk. Saling memukul dan menendang bahkan bergulat bergulingan menjadi hal yang biasa. Hal ini mereka anggap sebagai ungkapan kebebasan.¹⁸

Berbagai kesan dan stigma negatif masyarakat ditujukan terhadap komunitas anak muda ini. Mereka dianggap kriminal, preman, brandal, perusuh, pemabuk, pengobat, urakan, dan orang-orang yang dianggap berbahaya. Hampir di setiap kota, keberadaan komunitas anak punk dipandang sebagai masalah yang meresahkan, sehingga upaya merazia mereka dilakukan dimana-mana dengan alasan mengganggu ketertiban umum.

Pemerintah sudah melakukan razia terhadap gerombolan anak punk, tetapi tak menyelesaikan masalah. Kini jumlahnya semakin bertambah. Menurutny,

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 35-36.

kebanyakan anak punk ini memang terlalu mengikuti model dan gaya hidup yang bebas. Mereka ingin menjalani hidup tanpa ikatan dan aturan. Anak punk juga dianggap memilih jalan hidup dan prinsip yang salah dan berbeda dari manusia pada umumnya. Ketika pemerintah akan membina mereka supaya kembali ke jalan yang benar, anak punk ini tak mendengarkan perkataan orang tua, guru, dan nasehat dari orang lain. Komunitas ini telah dirasakan sebagai suatu masalah sosial dan butuh penanganan yang efektif.

5. Pemecahan atau penyelesaian yang bijak di dalam menyelesaikan masalah adanya komunitas *Punk*

Persebaran komunitas *punk* yang sangat marak di kota-kota di Indonesia, salah satunya di Jakarta, dengan gaya hidup bebas, tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas serta perilaku mereka, menjadi salah satu masalah patologi sosial yang perlu diselesaikan. Karena jika kita abaikan begitu saja, komunitas *Punk* yang cenderung berperilaku negatif itu akan meluas menjadi suatu kenakalan remaja dan menyebabkan suatu penyimpangan sosial.

Sebenarnya tidak semua anak *punk* itu berperilaku negatif, ada beberapa anak *punk* yang bergabung dalam suatu komunitas karena menyukai gaya *punk* yang identik dengan model rambut *Mohawk*, *body piercing*, tato, gelang *spike*, dan aksesoris *nyentrik* lainnya. Gaya hidup negative yang kerap terjadi di dalam komunitas anak *punk* biasanya disebabkan karena mendapatkan terpengaruh teman sesama anak *punk* lainnya yang melakukan hal-hal menyimpang seperti memalak, meminum minuman keras, melakukan kekerasan atau penganiayaan, “ngelem”, narkoba, *free sex*, dan sebagainya.

Masalah gaya hidup negatif pada anak *punk* tersebut dapat diselesaikan dengan beberapa cara seperti menjauhkan anak dari lingkungan teman-teman sepermainan yang berperilaku menyimpang. Disini peran keluarga sangat dibutuhkan untuk bisa menyadarkan anak agar tidak kembali lagi menjadi anak *punk* dengan perilaku negatif. Selain itu memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada para anak *punk* juga dapat menjadi salah satu alternative pemecahan masalah. Karena dengan pemberian bimbingan dan penyuluhan, oleh para psikolog

khususnya, dapat merubah pola pikir (*belief*) anak *punk* tersebut untuk menghentikan perilaku negative yang dilakukannya sebelumnya.

Anak *punk* adalah sebuah fenomena sosial yang tengah mewabah di seluruh kota-kota besar di Indonesia. Mereka berada di pusat-pusat kota dengan penampilannya yang ekstrim. Rambut *mohawk* ala suku Indian (rambut paku) dengan warna-warni yang terang/menyolok, sepatu boots, rantai dan *spike* (gelang berduri), *body piercing* (tindik), jaket kulit, celana jeans ketat, baju yang lusuh, atau t-shirt hitam, membuat setiap mata yang memandang merasa ganjil, curiga dan menyeramkan.

Kini jumlahnya semakin bertambah. Menurutny, kebanyakan anak *punk* ini memang terlalu mengikuti model dan gaya hidup yang bebas. Mereka ingin menjalani hidup tanpa ikatan dan aturan. Anak *punk* juga dianggap memilih jalan hidup dan prinsip yang salah dan berbeda dari manusia pada umumnya. Ketika pemerintah akan membina mereka supaya kembali ke jalan yang benar, anak *punk* ini tak mendengarkan perkataan orang tua, guru, dan nasehat dari orang lain.

Kehidupan anak *punk* banyak di malam hari. Mereka pulang ke rumah siang dan tidur. Saat malam tiba, mereka pun ke luar dari rumah bersama-sama temannya. Ada keanehan yang dialami gerombolan *punk*. Mereka tak bekerja, tapi ada uang. Bahkan pulsa handphone selalu ada.

Keberadaan anak-anak pengamen di pinggir jalan bergaya aliran musik *punk*, bukti salah pembinaan orang tua. Anak-anak itu bukan kalangan orang susah, cuma saja salah pembinaan dari para orang tua mereka masing-masing. Kalangan orang tua, sebaiknya melakukan pembinaan anak-anaknya agar jangan terlalu bebas dan menjadi pengamen dipinggir-pinggir jalan, kurang baik dari pandangan orang asing.

Kalau cara demikian terus menerus terjadi di pinggir jalan sebagai pengamen dan jauh dari kontrol orang tua, lama-lama bisa terarah ke sifat negatif. Mereka harus dibina agar mereka nantinya hidup layak dan tidak menjadi pemuda nakal masa akan datang. Berdasarkan pernyataan di atas, keberadaan anak *punk*

yang mengamen ini merupakan masalah yang bisa berakibat negatif dan perlu pembinaan, baik dari orang tua maupun pemerintah.

Komunitas yang satu ini memang sangat berbeda dan unik. Komunitas anak punk merupakan bagian dari kehidupan dunia *underground*. Mereka tidak hanya sekedar sekelompok anak muda dengan busana yang ekstrim, hidup di jalanan dan musik yang keras, tetapi yang mendasar adalah mereka mempunyai ideologi politik dan sosial. Kehadiran mereka adalah perlawanan terhadap kondisi politik, sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat.

Mereka akan terus berjuang dan mengobarkan slogan, "*punk not dead*". Punk tidak mati. Punk akan selalu hidup selama politik ada di muka bumi ini. Punk akan hidup selama penindasan belum berakhir. Selama ada kesenjangan dalam masyarakat, ketidakadilan, pengekanan kreativitas, perampasan hak-hak, punk akan tetap ada. Inilah prinsip yang akan selalu dipegang teguh oleh para punker sejati.

Selama manusia hidup ia tidak akan lepas dari pengaruh masyarakat, dirumah, disekolah, dan lingkungan yang lebih besar manusia tidak bisa pernah lepas dari pengaruh orang lain. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, yaitu manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia. Namun berbeda dengan binatang, binatang cenderung bisa hidup tanpa bantuan binatang lainnya. Itu karena binatang memiliki insting yang kuat , sedangkan manusia memiliki insting yang terbatas.¹⁹

Salah satu peranan dikaitkan dengan sosialisasi oleh teori *George Herbert Mead*. Dalam teorinya yang diuraikan dalam buku *Mind, Self, and Society*, Mead menguraikan tahap-tahap pengembangan secara bertahap melalui beberapa tahap-tahap *Play Stage*, tahap *Game Stage*, dan tahap *Generalized Other*.

Pada hakikatnya manusia senantiasa berperan ganda, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam berintegrasikan dengan sekitar, ada

¹⁹ M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 67.

hubungan secara vertikal dan secara horizontal. Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup sendirian. Manusia sejak lahir sampai masuk ke liang kubur selalu membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya. Karena itu, dalam hubungan sesama manusia terdapat model dan kualitasnya yang berbeda.²⁰

D. Hasil Penelitian

Sejarah Anak Punk di Kota Padangsidempuan

Punk mulai masuk ke Indonesia sekitar akhir 1970 an. Masuknya gaya hidup *punk* ke Indonesia diawali pula oleh masuknya musik-musik beraliran *Punk* ke Indonesia namun perkembangannya tidak sepesat di negeri asalnya. *Punk* di Indonesia pada awalnya hanyalah sebuah komunitas kecil yang tidak terang-terangan menunjukkan gaya hidup *Punk*. *Punk* kemudian lebih dikenal sebagai tata cara hidup sehari-hari, dengan ekspresi diri yang menjurus pada gaya hidup bebas, nongkrong di jalan, ngamen, mengkonsumsi alkohol, main musik dengan Pogo, dan gaya busana yang *nyeleneh*. Persebaran gaya hidup *Punk* sangat marak di kota-kota di Indonesia, salah satunya di Kota Padangsidempuan.

Awal berdirinya komunitas anak punk di Kota Padangsidempuan, yaitu sejak awal tahun 2002. Penyebab adanya anak punk di Kota Padangsidempuan adalah karena pengaruh anak punk dari Medan. Nama dari komunitas punk yang ada di Kota Padangsidempuan adalah street punk, yang diketuai oleh Johannes Paulus dari Pijorkoling. Sedangkan nama organisasinya adalah Dapianak Pasid Oi (DPO).²¹ Dapianak Pasid Oi (DPO) sekarang diketuai oleh Hatta Dauri yang berasal dari Kelurahan Sitamiang. Sehingga komunitas ini berkembang hingga sampai sekarang.

Komunitas punk kegiatan mereka adalah benar-benar hidup dijalanan, mereka melakukan segala aktifitasnya di jalan. Seperti yang sering kita jumpai saat

²⁰ Rusimin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 43.

²¹ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

ini, hampir di tiap depan ruko dan tempat jajanan malam di pusat pasar kita dapat menjumpai komunitas ini. Mereka tidur dipinggir jalan atau depan pusat perbelanjaan. Komunitas anak punk mempunyai aturan sendiri yang menegaskan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya. Komunitas anak punk mempunyai landasan etika yang baik selama pengujung dalam jajanan malam itu baik.

Setiap organisasi atau perkumpulan tentu mempunyai suatu program kerja dalam bentuk kegiatan. Kegiatan komunitas anak punk yang dilakukan di Kota Padangsidempuan adalah pernah sebagai relawan dalam bantuan bencana alam baik dalam kota maupun luar kota Padangsidempuan dan anggaran dana diambil dari hasil mereka mengamen.

Eksistensi Komunitas (Anak) Punk di Kota Padangsidempuan

Keberadaan komunitas anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan sebagai salah satu Kotamadya di Indonesia memang ada. Komunitas punk di Kota Padangsidempuan muncul diawali dengan adanya komunitas DPO (Dapanak Pasio Oi). Komunitas DPO merupakan komunitas dan remaja yang masih bersekolah ditambah dengan yang tidak bersekolah. Di dalam hal ini punk merupakan bagian dari komunitas organisasi di jalanan.

Pada awalnya *Dapanak Pasid Oi* (DPO) memiliki satu sekretariat dan sejak tahun 2002 sekretariat sudah tidak digunakan. Hal ini disebabkan karena jumlah para punker yang meningkat, sehingga membuat kelompok masing-masing. Keberadaan komunitas anak punk Padangsidempuan adalah salah satu bukti betapa banyaknya gaya hidup yang mulai berkembang di kota Padangsidempuan. Tidak bisa dipungkiri memang keberadaan komunitas anak punk di Padangsidempuan yang sudah sejak lama tumbuh. Mereka memiliki beberapa komunitas dengan berbagai nama tapi dengan tujuan yang sama yaitu menjunjung tinggi gaya hidup punk entah itu gaya berpakaian ataupun selera musik cadasnya.

Pada awalnya komunitas Punk di Kota Padangsidempuan tidak memiliki tempat kumpul. Mereka hanya berkumpul di dua tempat saja itupun di warnet di city walk dan pajak buah. Faktor penyebab seseorang mengikuti komunitas punk yang ada di Kota Padangsidempuan, sebagai mana wawancara dengan Hatta beliau mengatakan bahwa : Kebanyakan faktor penyebab seseorang mengikuti komunitas anak punk adalah ada bakat seni musik, ikut-ikutan dan rasa frustrasi terhadap ergaulan dalam lingkungan asal, baik masyarakat maupun lingkungan keluarga.²²

Dari hasil observasi saat ini terdapat dua tempat di Kota Padangsidempuan, yaitu di warnet city walk dan pajak buah. Komunitas dibentuk sebagai tempat berkumpul para punker pada masing-masing bagian di daerah Kota Padangsidempuan. Komunitas juga dijadikan sebagai tempat bertemu dan berinteraksi antara punker di dalam Kota Padangsidempuan.²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rahmat beliau mengatakan bahwa jumlah anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan berjumlah sebanyak 30 orang dengan rincian 25 orang laki-laki dan 5 perempuan. Sedangkan jumlah yang beragama Islam berjumlah 25 orang dan masehi berjumlah 5 orang yang kesemuanya laki-laki saja.²⁴ Peneliti juga mewawancarai Samsiah bahwa rata-rata tingkat pendidikan anak punk adalah SMA dan ada yang sudah kuliah dan sarjana berjumlah 3 orang. Kemudian rata-rata ekonominya yang menengah ke bawah.²⁵

Komunitas anak punk di Kota Padangsidempuan dikategorikan kepada Glam punk dan punk fashion. Karena apa yang ada dalam diri mereka dituangkan dalam seni, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya. Mereka menjahui sikap perselisihan, para anak punk dalam kegiatannya selalu bernyanyi kepada pembeli terutama tempat jajanan makanan

²² Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di City walk Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

²³ Hasil observasi peneliti tanggal 5 November 2018, pukul 21.00 Wib

²⁴ Rahmat, Stap di Dinas Sosial, wawancara yang dilakukan di Kantor Dinas Sosial Kota Padangsidempuan, tanggal 4 November 2018 Pukul 09.00 Wib

²⁵ Samsiah, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di City walk Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

dan minuman. Kemudian mereka juga ikut kepedulian sosial dalam bencana alam di dalam kota.

Sewaktu bencana banjir bandang melanda di Kota Padangsidempuan para anak punk ikut peduli membantu. Anak punk menyerahkan bantuannya ke panitia bencana dan kepala lingkungan setempat. Sebagaimana wawancara dengan bapak kepala lingkungan Kantin berkata:

Para anak punk mereka datang memberikan bantuan sosial ke daerah lingkungan Kantin ini. Walaupun sedikit tapi bermanfaat bagi warga yang membutuhkannya.²⁶ Disamping mereka memberikan bantuan di Kelurahan Kantin. Anak punk juga memberikan bantuan di daerah Jalan Tapian Nauli.

Ketertarikan seorang anak mengikuti gaya anak punk adalah gaya pakainnya dan bersama-sama berkumpul bernyanyi. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang anak punk yang bernama Hatta Dalil Nasution beliau mengatakan: Saya tertarik dengan gaya punk sejak saya SMP, yang saya tertariknya yaitu berkumpul-kuumpul sambil nyanyi dan pakaiannya pun unik dan penuh dengan asesoris.²⁷

Peneliti juga mewawancarai Hatta tentang eksistensi komunitas-komunitas dan juga perkembangan punk yang ada di Padangsidempuan, Hatta menceritakan bagaimana seseorang yang menjadi anak punk Padangsidempuan seperti berikut:

Punk itu dimana saja pun bisa, karena punk adalah sesuatu yang fleksibel, tapi juga ada hal yang serius, jadi di mana pun berada, punk pasti bisa dan jalanan bisa menjadi salah satu tempat untuk punk dalam melakukan *counter culture* (budaya perlawanan), terhadap budaya mainstream (kapitalisme), sedangkan jalanan belum tentu bisa dikatakan punk, karena banyak hal yang bisa terjadi di jalanan, dan itu gak mungkin semua dilakukan atas nama punk atau counter culture, dan jalanan pasti bisa merubah pemikiran sikap serta kehidupan seseorang, tapi tergantung individunya, kalau dia hanya menjadikan jalanan sebagai pelarian maka itu takkan lama, karena cepat atau lambat orang itu akan merasa bosan dan tak mendapatkan apa pun hanya sekedar happy-happy saja, dan ditambah lagi

²⁶ Fahrudini, Kepala Lingkungan Kantin, wawancara yang dilakukan di Kantin Kota Padangsidempuan, tanggal 17 Januari 2019 Pukul 20.00 Wib

²⁷ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

tidak adanya keinginan untuk tau atau mau belajar tentang apasih itu punk dan kerasnya hidup ini maka orang itu hanya terlena dalam hedonisme jalanan saja.²⁸

Sambil bernyanyi Hatta meneruskan ceritanya sambil sesekali mengeluarkan candaan yang membuat kami yang ada di sekitar tertawa, dan sambil terus melanjutkan ceritanya tentang punk. Seperti berikut ini :

Punk bisa dikatakan juga sebagai pelarian dimasa muda saja, tapi sebaliknya kalau kita menjadikan jalanan itu sebagai musisi cadas musisi jahanam wadah atau tempat kita untuk belajar, pasti banyak hal-hal positif yang bisa kita dapatkan, jalanan adalah tempat kita berbagi, merasakan, atau pun mencari apapun yang kita inginkan tapi tetap, haruslah tetap dalam etos punk, jalanan adalah tempat yang sangat luas dan terdiri dari berbagai macam ragam tipe manusia yang ada didalamnya jadi buat teman-teman punk yang sudah lama ataupun baru saja turun kejalanan mungkin sudah bisa untuk saling membagi apa yang kita ketahui bersama dan mencari tahu apa saja yang belum kita ketahui.²⁹

Menurut analisis peneliti, bahwa seorang anak remaja yang mengikuti atau masuk komunitas punk ada penyebabnya. Salah satu penyebabnya adalah faktor ikut-ikutan, tertarik dengan gaya pakaiannya dan lain sebagainya. Dan ada juga faktor pergaulan dan penenang diri dari kehidupan yang tidak diterima lagi hatinya.

Sambil sibuk dengan alat-alat musiknya, Andi yang juga anggota punk juga sedikit bercerita tentang pertama kali punk muncul di Padangsidempuan, seperti berikut:

Komunitas merupakan kelompok-kelompok kecil dari keseluruhan komunitas punk) di Padangsidempuan tapi mungkin tidak secara lengkap atau detail bisa ku ceritakan maklumlah, aku juga bukan generasi pertama dari anak punk Padangsidempuan ini, jadi mungkin tidak terlalu detail yang bisa aku paparkan, Kalau enggak salah komunitas punk Padangsidempuan pertama kali muncul sekitar awal atau pertengahan tahun 2002 dibawa oleh anak-anak medan yang sengaja datang ke Padangsidempuan. Pada waktu itu street punk juga sudah ada, kalau tidak salah namanya *Dapianak Pasid Oi* (DPO), ini masih eksis sampai sekarang, *Dapianak Pasid Oi* (DPO) dan masih ada sampai sekarang recordnya juga sudah ada pada waktu itu

²⁸ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

²⁹ Hatta Dauri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

namanya street punk. Record tapi sekarang aku tak tau lagi bagaimana kabarnya soalnya tidak ada rilisan yan mereka buat lagi.³⁰

Komunitas anak punk pada waktu pertama kali berdiri namanya street punk. Kemudian berubah nama menjadi *Dapianak Pasid Oi* (DPO) dan masih bertahan sampai sekarang. Begitu juga dengan hasil wawancara dengan anak punk yang lain yang bernama Bambang mengatakan:

Pada awal 2009 an muncullah komunitas yang bernama *Dapianak Pasid Oi* (DPO), dari komunitas inilah punk di Padangsidempuan agak mengalami perubahan dan perkembangan, di mana komunitas ini mencoba untuk menjadikan punk bukan sekedar musik atau fashion saja, mereka sering melakukan kegiatan di luar musik, misalnya mereka sering membuat diskusi rutin untuk menggali dan lebih mempelajari lagi apa itu punk yang seharusnya di jalankan, mereka juga sering terlibat dalam aksi untuk turun ke jalan, kebersihan dan relawan bencana, menuntut apa yang seharusnya kita perjuangkan bersama.³¹

Komunitas anak punk mulai berkembang di Kota Padangsidempuan dari tahun 2002. Eksistensi mereka terlihat dari berbagai perkumpulan di jalanan dan lokasi pasar dengan kegiatan mengamen atau bernyanyi. Mereka tidak memaksakan kepada pembeli apabila tidak memberikan uang. Selain itu mereka juga membuat kegiatan yang positif tanpa mengganggu orang lain.

Perilaku Kehidupan Komunitas (Anak) Punk yang Ada di Kota Padangsidempuan

Perilaku kehidupan komunitas punk di Kota Padangsidempuan kebanyakan memang dilakukan untuk mencari uang sebagai bekal agar komunitas mereka tetap bergerak. Yang lebih salut lagi mereka tidak meminta-minta kepada pemerintah. Beberapa perilaku kehidupan anak punk yang ada di kota Padangsidempuan antara lain :

a. Kebersihan

Persoalan kebersihan anak punk terutama kebersihan tubuh dan badan mereka selalu mandi ke sungai dan tempat kamar mandi umum dan memakai

³⁰ Andi, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

³¹ Bambang, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 5 November 2018 Pukul 20.00 Wib

pakaian yang sama dengan gaya punk. Sehingga segi kebersihan pakaian anak punk masih diragukan.

b. Ekonomi

Ekonomi para anak punk dikategorikan dengan ekonomi menengah ke bawah. Mereka mencari kebutuhan mereka dengan cara bernyanyi bersama-sama dengan menggunakan alat musik yang di buat sendiri.

c. Seni

Seni merupakan cirri khas mereka terutama seni suara. Sebagaimana wawancara dengan salah seorang anak punk bernama Gunawan mengatakan:

Kami selalu mencari uang melalui nyanyian di depan orang yang berjualan makanan di pasar dan tugu salak. Kami tidak mau meminta bantuan dari pemerintah atau yang lainnya.³²

Banyak faktor mengapa seseorang ikut dalam sebuah komunitas punk. Antara lain karena mereka mempunyai sebuah tujuan dan ideologi yang sama. Sehingga mereka mudah menerima sebuah golongan yang dianggap sebagai sesuatu yang sama, yaitu tujuan yang ingin di capai.

Ada juga yang tertarik dari motto komunitas punk, yaitu *Equality* atau persamaan hak. Aliran Punk lahir karena adanya persamaan terhadap jenis aliran musik Punk dan adanya gejala perasaan yang tidak puas dalam diri masing-masing. Sehingga mereka mengubah gaya hidup dengan gaya hidup Punk.³³

Berdasarkan wawancara penulis komunitas punk ini mempunyai kegiatan misalnya kebersihan dan relawan dalam bencana alam. Mereka besar di masyarakat yang mengkulturkan penyeragaman selera. Masyarakat yang terlalu munafik untuk hal-hal yang dianggap tabu. Mereka memberontak dengan setiap kekuatan yang mereka miliki yaitu memilih etika punk sebagai jalan hidup mereka. Penampilan mereka dan cara hidup mereka sebagai counter cultur terhadap penyeragaman selera. Sebagai manusia biasa dan makhluk sosial yang

³² Gunawan, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 6 November 2018 Pukul 20.00 Wib

³³ Gideon Sams. *Op.Cit.*, hlm.10

punya perasaan, mereka memilih punk bukan untuk pelarian semata sebagai ekspresi diri dan tidak sekedar ikut-ikutan.

Anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan adalah sekumpulan anak muda yang membaaur jadi satu, anak punk sering bermain musik dan membuka usaha yang mencari makan mereka. Hari-hari mereka pun tidak selalu berpenampilan punk saja. Hari biasa mereka berpenampilan layaknya orang normal lainnya. Mereka mempunyai jadwal yang rutin seminggu sekali, untuk melepas kepenatan dan bercanda tawa di pinggiran trotoar.

Di saat anak-anak muda yang lain lebih memilih diskotik atau tempat hiburan lainnya. Mereka memilih jalanan sebagai tempat mereka berbaur bersama dengan kawan-kawan anak punk di ATC pusat Kota Padangsidempuan yang juga masing-masing dari anak-anak punk ini mempunyai profesi yang berbeda di keseharian mereka.

Berdasarkan observasi penulis di lokasi dimana mereka sering nongkrong, ternyata mereka adalah sosok-sosok yang sangat humoris bersahabat dan cerdas, sangat beda dengan kesan dari luar yang terlihat sangar dan menyeramkan, perasaan mereka lebih lembut dari yang dapat kita bayangkan.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan anak punk bernama Hatta, beliau mengatakan:

Aku masuk komunitas punk udah ada 3 tahunanlah, pertama kali aku masuk komunitas punk aku mencari jati diri ku di punk ini. Ya pertama-pertama memang ikut-ikutan tapi disinilah aku temukan jati diriku. Di punk ini aku bisa bebas jadi diriku sendiri.³⁴

Begitu juga dengan wawancara peneliti dengan salah satu anak punk yang bernama Ilham beliau mengatakan :

Aku dari tahun 2004 udah ada di komunitas punk. Aku masuk komunitas punk karena kemauan jiwaku yang menuntunku ke komunitas punk. Kayaknya memang udah panggilan jiwa kali ya. Kulihat dan kudengar banyak pemuda yang menemukan jati diri mereka setelah masuk dalam

³⁴ Hatta, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

komunitas punk. Aku alami sendiri setelah masuk kedalam komunitas punk aku jadi lebih peduli terhadap orang lain, banyak kaliku melihat masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Banyaklah wawasan yang kudapat setelah aku masuk komunitas punk. Bukan kayak yang dibilang masyarakat kalau punk ini cuma negatif aja.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bahwa anak punk merupakan hantaman labelisasi dan pencitraan tak berimbang oleh media juga golongan masyarakat yang mempunyai ideologi ” mapan ” . Mereka di jadikan tumbal dari “kegagalan” sistem penerapan budaya normal yang di dengungkan masyarakat umum dan pemerintah.

Sehingga membuat golongan ini (punk) sebagai budaya yang tidak di inginkan karena merupakan budaya impor dari luar. Hal ini menjadikan mereka menjadi pribadi-pribadi yang terkekang kebebasan ekspresinya dalam berpenampilan. oleh masyarakat yang menjunjung norma dan adat istiadat ketimuran. Padahal menjadi punk bukan bagaimana kamu harus mirip menjadi punk rock star, tapi bagaimana kamu menghilhami diri, menggali potensi yang ada, percaya dengan *do it your self* yang di pegang.

Dalam kepribadian dan aktualisasinya tidak bisa lepas dari interaksi sosial yang merupakan cara dari individu untuk memelihara aspek dari kepribadian yang sama dengan individu yang lainnya sebagai jalan untuk keamanan identitas diri. Dasar dari interaksi sosial bisa didapatkan pada imitasi individu terhadap individu lain dalam komunitas punk, sugesti juga berperan penting dalam proses interaksi sosial dimana entitas individu tersugesti untuk ikut bergabung dalam komunitas sosial ketika komunitas tersebut menurutnya bisa menjanjikan rasa aman untuk individu lainnya.³⁶

Identifikasi juga mempunyai peranan sebagai dasar dari interaksi sosial karena menurut Freud setiap individu mempunyai nafsu untuk menempatkan diri pada situasi tertentu agar individu yang bersangkutan mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Rasa simpati sangat terasa dalam

³⁵ Ilham, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

³⁶ Gideon Sams. *Op.Cit.*, hlm.12

proses interaksi sosial yang mana individu sebagai manusia yang mempunyai rasa akan simpati terhadap keadaan individu lain yang merasa kesulitan dengan keadaan hidupnya. Kepribadian para punkers terbentuk ketika mereka sudah bergabung dalam komunitas punk. Dari komunitas punk mereka menemukan jati diri.³⁷

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Hatta beliau mengatakan:

Waktu aku masuk ke komunitas punk sebenarnya itu terpengaruh dari lingkungan sih, awalnya aku mau mencari jati diriku. setelah aku masuk ke komunitas aku lebih menemukan jati diriku dari punk ini, karena disini aku bisa jadi diri sendiri. Bebas tapi tetap mengontrol diriku sendirilah.³⁸

Analisis penulis, bahwa mereka memasuki komunitas anak punk karena didasari atas kemauan sendiri. Mereka hanya mencari jati diri mereka sendiri dan ada juga yang dipengaruhi oleh lingkungan. Begitu juga dengan wawancara peneliti dengan Ilham beliau mengatakan:

Aku dari tahun 2004 di komunitas punk. Hal yang menyebabkan aku menjadi punker karena kemauan jiwa aja semua berasal dari hatiku. Aku suka punk semua udah dari hati, udah memang panggilan jiwaku masuk ke dalam komunitas punk. Setelah aku masuk ke komunitas punk dan jadi punker aku jadi peduli terhadap sesama melihat kenyataan lebih nyata karena banyak saya lihat masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan.³⁹

Analisis peneliti, bahwa sebahagian anak punk yang masuk ke komunitas punk adalah atas kemauan sendiri. Mereka tidak dipaksa oleh siapa pun. Sehingga setelah mereka masuk ke komunitas tersebut mereka sadar akan kehidupan yang sebenarnya. Begitu juga wawancara peneliti dengan Basri beliau mengatakan:

Aku suka sama punk, aku udah ikut-ikut dari SMP sampai umur ku 30 tahun sekarang ini, karena aku sayang sama punk dan aku suka sama punk, aku gak mau menyebut diriku seorang punker. Yang aku suka dari punk, aku suka kebersamaannya, kalau di punk punk itu susah senang sama-sama. kalau

³⁷ *Ibid.*, hlm. 13

³⁸ Hatta, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidimpuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

³⁹ Ilham, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidimpuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

perubahan yang aku rasakan aku bisa jadi diriku yang kusuka bebas mau jadi apa aja, banyak ilmu dan wawasan ku dapat dari punk.⁴⁰

Segi negatif yang ada pada komunitas anak punk adalah gaya pakaiannya. Gaya pakaian punk ini merupakan hasil dari kebudayaan negara barat yang ternyata telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Hal ini menyebabkan budaya nenek moyang terkikis dengan nilai-nilai yang negatif. Gaya hidup Punk mempunyai sisi negatif dari masyarakat karena tampilan anak Punk yang cenderung menyeramkan.

Seringkali dikaitkan dengan perilaku anarkis, brutal, bikin onar, dan bertindak sesuai keinginannya sendiri. Hal ini mengakibatkan pandangan masyarakat akan anak punk adalah perusak, karena mereka bergaya mempunyai gaya yang aneh. Anak punk sering berkumpul di malam hari menimbulkan dugaan bahwa mereka mungkin juga suka mabuk-mabukan, sex bebas dan pengguna narkoba.⁴¹

Dari segi kebersihan badan dan pakaian komunitas ini selalu mandi ke sungai atau kamar mandi yang dekat dengan pusat pasar. Tetapi dari segi pakaian masih diragukan kebersihannya karena komunitas ini jarang mengganti pakaian. Kalau dilihat dari pakaian hanya itu-itu saja yang komunitas ini yang dipakai.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan Hatta, beliau mengatakan:

Punk itu sebenarnya bukan gaya hidup, cuma karena banyak yang menjadikannya sebagai trend. Ya mungkin dari situ juga dijadikan gaya hidup bagi sebagian orang. Punk ini tidak harus bergaya-gaya kayak gitu kalok memang jati dirinya punk ya enggak perlu ikut-ikutan gaya. Pakaian kami hanya itu-itu saja.⁴²

Analisis peneliti, bahwa anak punk mengikuti komunitasnya disebabkan gaya pakaian yang menyolok. Tetapi ada sebahagian yang tidak begitu

⁴⁰Basri, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidimpuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 21.00 Wib

⁴¹Gideon Sams. *Op.Cit.*, hlm.14

⁴²Erikson, Anak Punk, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidimpuan, tanggal 7 November 2018 Pukul 20.00 Wib

pandangannya terhadap komunitas anak punk. Peneliti melihat setiap mereka terjun ke lapangan di malam hari pakaian mereka itu hanya itu-itu saja.

Dari segi keagamaan komunitas anak punk sangat diragukan pendidikan keagamaannya karena mereka sebahagian tidak bersekolah. Komunitas ini sebahagian jarang berinteraksi dengan orang tua mereka, apalagi dengan acara keagamaan. Sehingga ibadah yang seharusnya dikerjakan dan diamalkan tidak pernah mereka laksanakan.

Sebagaimana wawancara dengan salah satu pedagang di pusat kota mengatakan:

Mereka setiap malam selalu berkumpul di depan ruko, apabila ada panggilan azan datang tidak pernah diantara mereka bergegas ke mesjid. Malah mereka masih ngumpul-ngumpul sampai tengah malam.⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas peneliti berkesimpulan, bahwa perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan pada kenyataannya adalah kumpulan anak remaja yang berpakaian secara tidak biasa modelnya. Hal ini mereka selalu berjalan mengiringi pusat pasar yaitu tempat penjual makanan dan minuman. Mereka mengamen sambil bernyanyi membawa alat musik tradisional yang mereka buat sendiri. Kemudian tidak memaksakan kepada pembeli apabila tidak diberi uang kalau sudah selesai bernyanyi. Mereka juga suka membantu orang dalam kesusahan terutama apabila ada yang kena bencana. Mereka menjadi akan siap menjadi relawan apabila ada yang membutuhkan mereka. Hubungan mereka dengan masyarakat ada juga manfaatnya bagi pedagang selain hiburan pelanggan juga bisa menjadi keamanan ruko mereka, karena mereka sering tidur di depan ruko pedagang. Tetapi yang sangat disayangkan adalah dari segi kebersihan dan keagamaan komunitas anak punk masih kurang.

Dari berbagai data di atas dapat dijelaskan bahwa komunitas anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan masih ada keberdaannya (eksis). Dimana anak

⁴³ Pahrudin, Pedagang, wawancara yang dilakukan di Pusat Pasar Kota Padangsidempuan, tanggal 8 November 2018 Pukul 21.00 Wib

punk setiap hari mulai sore hingga tengah malam terlihat berkeliaran di pusat kota Padangsidempuan. Anak punk selalu memainkan alat musik yang di buat mereka sendiri sambil bernyanyi di depan banyak orang yang lagi makan minum di tempat jajanan di seputaran pusat kota Padangsidempuan.

Komunitas anak punk di Kota Padangsidempuan dikategorikan kepada positif punk dan punk fashion. Karena mereka mempunyai aturan sendiri yang menegaskan untuk tidak terlibat tawuran, tidak saja dalam segi musikalitas saja, tetapi juga pada aspek kehidupan lainnya

Perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan pada kenyataannya adalah kumpulan anak remaja yang berpakaian secara tidak biasa modelnya. Hal ini mereka selalu berjalan mengiringi pusat pasar yaitu tempat penjual makanan dan minuman. Mereka mengamen sambil bernyanyi membawa alat musik tradisional yang mereka buat sendiri. Kemudian hubungan dengan masyarakat terutama pedagang yang ada di pusat pasar baik. Karena pedagang sangat diuntungkan dengan keberadaan mereka sambil bernyanyi sebagai hiburan dan segi keamanan ada juga manfaatnya. Bila dilihat dari segi negatifnya komunitas ini hanya memakai pakaian satu buah tidak pernah berganti. Sehingga segi kebersihannya masih diragukan untuk beribadah. Kemudian keagamaan mereka masih kurang dan jauh dari keinginan beribadah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Fenomena kehidupan sosial anak punk di Kota Padangsidempuan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Eksistensi komunitas anak punk nampak di Kota Padangsidempuan, salah satu kegiatan yang mereka melakukan yakni hiburan di tempat-tempat jajanan malam di Kota Padangsidempuan
2. Perilaku sosial anak punk yang ada di Kota Padangsidempuan berpakaian secara tidak biasa modelnya, mereka selalu berjalan mengiringi pusat pasar yaitu tempat penjual makanan dan minuman dan menggeral hiburan, membawa alat musik tradisional yang mereka buat sendiri. Mereka juga suka

membantu orang dalam kesusahan terutama apabila ada yang kena bencana. Hubungan mereka dengan masyarakat ada juga manfaatnya bagi pedagang selain hiburan pelanggan juga bisa menjadi keamanan ruko mereka, karena mereka sering tidur di depan ruko pedagang. Tetapi yang sangat disayangkan adalah dari segi kebersihan dan keagamaan komunitas anak punk masih kurang

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Yunus. *Komunitas Punk Bandung: Dari Gaya Hidup, Musik, Hingga Pergulatan Politik* Bandung: tp, 2004.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Remaja* Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Andi Mappiare. *Psikologi Remaja* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Dadang Rusbiantoro, *Generasi MTV* Bandung: Jalasutra, 2008.
- Deddy Mulyana, *Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.
- Dick Hebdige. *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk* Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Farid Hamid, Heri Budianto, *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan* Jakarta: Kencana, 2011.
- Felix Havoe. *Punk: Sebuah Cabang Budaya atau Budaya Perlawanan. Terjemahan: Bowo* Jakarta: Pers, 2001.
- Gideon Sams. *The Pun: Punk Novel* Yogyakarta: Alinea, 2005.
- Jalaluddin Rakhmad. *Psikologi Komunikasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Nana Sudjana, *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah Tesis Skirifsi Disertasi* Bandung: SinarDua, 1999.
- Richard West, Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Rusimin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2010.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2016.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.